

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK TIDAK MELANJUTKAN SEKOLAH PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH (SMA/SMK/MA) DI KECAMATAN GALIS KABUPATEN BANGKALAN**

**Ummi Kulsum Hidayati**

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[ummikulsumhidayati@gmail.com](mailto:ummikulsumhidayati@gmail.com)

**Dr. Sukma Perdana Prasetya, S.Pd., M.T**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

**Abstrak**

Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan adalah daerah dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) jenjang Sekolah Menengah Atas terendah dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Bangkalan yaitu 4,25 % yang menunjukkan bahwa masih banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah pada jenjang sekolah menengah (SMA/SMK/MA) di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Populasi dalam penelitian ini adalah anak lulusan SMP/MTs tahun 2018 yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA yaitu 142 anak. Jumlah sampel sebanyak 59 yang ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dan pengambilan sampel dilakukan dengan proporsional sampling secara random sampling. Metode pengumpulan data kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan distribusi persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah pada jenjang sekolah menengah (SMA/SMK/MA) di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut : 1) Motivasi individu masih rendah (59,3 %), 2) Motivasi orang tua rendah (50,8 %), 3) Pendidikan terakhir orang tua lulusan SD (81,4 %) dan 4) Pendapatan yang kurang dari Rp.500.000 (50,8 %).

**Kata kunci:** *APK, Motivasi, Aksesibilitas, Sosial, Ekonomi*

**Abstract**

*Galis Subdistrict, Bangkalan Regency is the lowest area with rough participation number (APK) of high school level compared with other subdistricts in Probolinggo Regency with 4,25% of APK. This showed that there are still many junior high school graduates who did not continue to senior high school/vocational school. The purpose of this research was to know the factors that caused who did not continued to senior high school/vocational school in Galis Subdistrict, Bangkalan Regency.*

*This study was quantitative descriptive. The setting was in Galis Subdistrict , Bangkalan Regency. The population of this research were 142 junior high school graduates of 2018 who did not continued to senior high school/vocational school. The sample were 59 people selected using the Slovin's formula and sampling was done with proportional random sampling area. The data were collected using observation, interview and documentation and analyzed using percentage distribution.*

*The result showed that the factor be the cause who did not continued to senior high school/vocational school in Galis Subdistrict, Bangkalan Regency were : 1) the children's low motivation (59,3%), 2) the parents' low motivation (50,8%), 3) the parent's last education of elementary school (81,4%) and 4) low income Rp. 500.000 (50,8%)*

**Keywords :** *APK, motivation, accessibility, social, economic*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya (Hamdani, 1987: 8). Pendidikan adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan akan mustahil bagi kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga negara dimasa yang akan datang.

Berdasarkan kondisi pendidikan di Indonesia pada daerah terpencil dan pedalaman, anak usia sekolah yang seharusnya mengenyam pendidikan yang layak lebih memilih membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dibandingkan belajar di sekolah. Masalah ekonomi merupakan salah satu persoalan yang penting dalam pendidikan. Biaya pendidikan semakin hari semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan. Hasil olah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2017 menunjukkan bahwa masih terdapat disparitas dalam pendidikan antar penduduk yang tinggal di rumah tangga dengan status ekonomi yang berbeda.

Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini adalah ilmu Geografi Sosial Geografi adalah studi tentang bentang alam muka bumi oleh adanya interaksi dan terelasi aktivitas dan tata laku manusia dengan lingkungan fisik dan biotis, dalam usaha mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya (Budiyono, 2003 : 17).

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam aksesibilitas peserta didik ditetapkan dalam Undang-Undang negara Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengenai standar sarana dan prasarana dalam pasal 44 ayat 4 tentang standar letak lahan dan satuan pendidikan yaitu “standar letak lahan satuan pendidikan mempertimbangkan jarak tempuh maksimal yang harus dilalui peserta didik untuk menjangkau satuan pendidikan tersebut”.

Latar belakang seseorang untuk tidak/belum pernah sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan pada

jenjang yang lebih tinggi diantaranya biaya, jarak rumah ke gedung sekolah, tidak suka/malu, tidak diterima, cacat dan sebagainya. Faktor biaya biasanya berkaitan dengan kemiskinan dan kesulitan ekonomi (Statistik pendidikan, 2012:93). Faktor jarak rumah ke gedung sekolah berkaitan dengan ketersediaan jumlah sekolah yang minim atau kondisi geografis yang menyebabkan akses menjadi sulit. Keterbatasan kemampuan sebagian masyarakat dalam mengelola pendidikan tampak dari tingginya angka putus sekolah. Angka putus sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan menengah menjadi penghalang dalam upaya penuntasan wajib belajar duabelas tahun. Jumlah persentase siswa yang putus sekolah atau tidak melanjutkan ke SMA sederajat berkisar 23,3 % dari jumlah siswa lulusan SMP tahun 2018.

**Tabel 1. Jumlah Anak SMP/Sederajat yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke SMA/SMK/MA Tahun Ajaran 2018**

No	Nama Sekolah	Lulusan 2018	Tidak Melanjutkan
1	SMP Negeri 1 Galis	111	20
2	SMP Negeri 2 Galis	87	22
3	SMP Negeri 3 Atap	31	19
5	SMP Taman Sari	27	8
6	SMP Bustanul Ulum	35	8
7	SMP Al-Khoir Galis	31	6
8	SMP Attholahiyah	14	10
9	Mts Nurul Cholil 2	22	14
10	Mts Islam NU	21	8
11	Mts Al-Ibrohimy	45	10
12	Mts Darussalam	15	2
13	Mts Nasyrul Ulum	25	5
14	Mts Darul Munir	28	7
15	Mts Nurul Karomah	93	13
Jumlah		585	142

Sumber: Data Primer Olahan Tahun 2018

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji “**Faktor-Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Sekolah Jenjang Sekolah Menengah (SMA/SMK/MA) di Kecamatan Galis**” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah dari SMP/Mts ke SMA Sederajat.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Pengambilan sampel masyarakat dilakukan dengan teknik *random sampling*. Peneliti mengambil sampel masyarakat sebanyak 59 responden dihitung berdasarkan rumus Slovin.

Penelitian dimulai dengan teknik wawancara terstruktur tiap anak yang tidak melanjutkan sekolah di wilayah penelitian. Penelitian dilanjutkan dengan perhitungan distribusi presentase dengan rumus:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai

Langkah-langkah analisis data distribusi persentase:

- a) Menguantitatifkan jawaban butir pernyataan dengan memberikan tingkat skor untuk masing-masing jawaban yaitu tingkat skor butir pertanyaan atau pernyataan.
- b) Mendeskripsikan sub variabel yang ada dalam penelitian dengan cara sebagai berikut:
  1. Menentukan jumlah item soal variabel
  2. Menghitung skor maksimal, dengan rumus:  
Skor maksimal =  $\sum$  item soal x skor tertinggi
  3. Menghitung skor minimal, dengan rumus:  
Skor minimal =  $\sum$  item soal x skor terendah
  4. Menentukan range dengan rumus:  
Range = Skor maksimal – Skor minimal
- c) Menentukan Interval Skor dengan rumus:  
Interval =  $\frac{\text{Range}}{\text{Jumlah Kelas}}$
- d) Membuat kriteria dalam variabel
- e) Menghitung frekuensi untuk tiap kriteria
- f) Jumlah yang di peroleh kemudian dipersentasekan dengan rumus:  $\% = (F : \text{Jumlah responden}) \times 100\%$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Motivasi

- a. Individu (anak lulusan SMP/MTs tahun 2018 tidak melanjutkan sekolah ke SMA/SMK/MA tahun 2018)

Motivasi individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan akan untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus dari SMP/MTs ke SMA/SMK/MA.

**Tabel 2. Motivasi Individu**

No	Motivasi Individu	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Rendah	15	25,4
2	Rendah	35	59,3
3	Tinggi	4	6,8
4	Sangat Tinggi	5	8,5
Jumlah		59	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa motivasi individu anak lulusan

SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK/MA yang paling dominan akibat dari motivasi individu yang masih rendah yaitu sebanyak 35 responden atau 59,3 %. Motivasi individu tinggi sebanyak 4 responden atau 6,8%.

- b. Orang Tua (orang tua anak lulusan SMP/MTs tahun 2018 tidak melanjutkan sekolah ke SMA/SMK/MA )

Motivasi orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan atau dorongan orang tua terhadap anak agar melanjutkan pendidikan setelah lulus dari SMP/MTs ke SMA/SMK/MA.

**Tabel 3. Motivasi Orang Tua**

No	Motivasi Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Rendah	4	6,8
2	Rendah	30	50,8
3	Tinggi	15	25,4
4	Sangat Tinggi	10	16,9
Jumlah		59	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa motivasi orang tua anak lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK/MA yang paling dominan adalah motivasi orang tua yaitu rendah sebanyak 30 responden atau 50,8. Motivasi orang tua sangat rendah sebanyak 4 responden atau 6,8%.

#### 2. Aksesibilitas

##### a. Jarak

Jarak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak yang ditempuh dari rumah ke gedung sekolah untuk menempuh pendidikan.

**Tabel 4. Jarak**

No	Jarak	Frekuensi	Presentase (%)
1	> 5 km	2	3,4
2	3,1 – 5 km	10	16,9
3	1,1 – 3 km	30	50,8
4	< 1 km	17	28,8
Jumlah		59	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa jarak rumah ke gedung sekolah anak lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK/MA yang paling dominan adalah jarak antara 1,1 – 3 km sebanyak 30 responden atau 50,8. Jarak lebih dari 5 km sebanyak 2 responden atau 3,4%.

b. Waktu Tempuh

Waktu tempuh yang dalam penelitian ini adalah waktu yang dibutuhkan atau ditempuh dari rumah ke gedung sekolah untuk menempuh pendidikan.

**Tabel 5. Waktu Tempuh**

No	Waktu Tempuh	Frekuensi	Presentase (%)
1	> 30 menit	1	1,7
2	21 - 30 menit	10	16,9
3	11 - 20 menit	19	32,2
4	≤ 10 menit	29	49,2
Jumlah		59	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa waktu tempuh dari rumah ke gedung sekolah anak lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK/MA yang paling dominan adalah kurang dari atau sama dengan 10 menit sebanyak 29 responden atau 49,2 %, Waktu tempuh lebih dari 30 menit sebanyak 1 responden atau 1,7 %.

c. Alat Transportasi

Alat transportasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah transportasi yang digunakan dari rumah ke gedung sekolah untuk menempuh pendidikan baik jalan kaki atau berupa kendaraan pribadi dan kendaraan umum.

**Tabel 6. Alat Transportasi**

No	Motivasi Individu	Frekuensi	Presentase (%)
1	Motor	7	11,9
2	Angkutan Umum	9	15,3
3	Antar jemput	27	45,8
4	Jalan kaki	16	27,1
Jumlah		59	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa alat transportasi yang digunakan dari rumah ke gedung sekolah anak lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK/MA yang paling dominan adalah antar jemput sebanyak 27 responden atau 45,8 %. Sepeda motor sebanyak 7 responden atau 11,9 %.

d. Biaya Transportasi

Biaya transportasi dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk transportasi anak dari rumah ke gedung sekolah untuk menempuh pendidikan.

**Tabel 7. Biaya Transportasi**

No	Alat Transportasi	Frekuensi	Presentase (%)
1	> Rp. 5000	2	3,4
2	Rp.3000- Rp.4000	8	13,6
3	Rp.1000-Rp.2000	6	10,2
4	< Rp.1000	43	72,9
Jumlah		59	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa biaya transportasi yang dikeluarkan dari rumah ke gedung sekolah anak lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK/MA yang paling dominan adalah biaya kurang dari Rp.1000 sebanyak 43 responden atau 72,9 %. Biaya transportasi lebih dari Rp.5000 sebanyak 2 responden atau 3,4 %.

e. Kondisi Jalan

Kondisi jalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi jalan yang dilewati dari rumah ke gedung sekolah untuk menempuh pendidikan.

**Tabel 8. Kondisi Jalan**

No	Kondisi Jalan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak beraspal, rusak dan tidak dapat dilewati	1	1,7
2	Tidak beraspal, masih bisa dilewati	2	3,4
3	Beraspal, rusak, masih bisa dilewati	38	64,4
4	Beraspal, bisa dilewati	18	30,5
Jumlah		59	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa kondisi jalan yang dilewati dari rumah ke gedung sekolah anak lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK/MA yang paling dominan adalah kondisi jalan beraspal, terdapat beberapa kerusakan tetapi masih dapat dilewati segala jenis kendaraan sebanyak 38 responden atau 64,4 %. Kondisi jalan tidak beraspal, rusak dan tidak dapat dilewati segala jenis kendaraan sebanyak 1 responden atau 1,7 %.

3. Kondisi Sosial

a. Pendidikan Terakhir Orang Tua

Pendidikan terakhir orang tua dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir yang ditempuh dengan melihat ijazah orang tua.

**Tabel 9. Pendidikan Terakhir Orang Tua**

No	Pendidikan Terakhir Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	4	6,8
2	Sekolah Dasar	48	81,4
3	SMP/MTs	6	10,2
4	SLTA dan PT	1	1,7
Jumlah		59	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir orang tua anak lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK/MA yang paling dominan adalah tingkat SD sebanyak 48 responden atau 81,4 %. Perguruan tinggi sebanyak 1 responden atau 1,7 %.

#### 4. Kondisi Ekonomi

##### a. Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua dalam penelitian ini adalah pendapatan orang tua dalam satu bulan.

**Tabel 10. Pendapatan Orang Tua**

No	Pendapatan Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
1	< Rp.500.000	38	64,4
2	Rp. 500.000 – Rp. 1.499.000	6	10,2
3	Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000	5	8,5
4	>Rp. 3.000.000	10	16,9
Jumlah		59	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa pendapatan orang tua anak lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK/MA yang paling dominan adalah kurang dari Rp.500.000 sebanyak 38 responden atau 64,4. Pendapatan orang tua Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000 sebanyak 5 responden atau 8,5 %.

##### b. Beban Tanggungan Keluarga

Beban tanggungan keluarga dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu keluarga.

**Tabel 11. Beban Tanggungan Keluarga**

No	Beban Tanggungan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
1	7 - 9 orang	5	8,5
2	5 - 6 orang	20	33,9
3	1 - 4 orang	34	57,6
Jumlah		59	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa beban tanggungan keluarga anak

lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK/MA yang paling dominan adalah 1 - 4 orang sebanyak 34 responden. Beban tanggungan keluarga 7 - 9 orang sebanyak 5 responden atau 8,5 %.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Motivasi

Motivasi dalam diri anak dapat berpengaruh terhadap keputusan untuk melanjutkan pendidikan sedangkan dorongan atau motivasi dari orang tua juga berpengaruh terhadap keputusan anak dalam mempertimbangkan perlu tidaknya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa motivasi individu atau anak di kecamatan Galis yaitu 59,3 % atau 35 responden masih rendah yang berarti ketertarikan anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA masih sedikit dan motivasi orang tua di kecamatan Galis yaitu rendah sebanyak 50,8 % atau 30 responden yang berarti motivasi orang tua untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA rendah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Faisol (2018:71) yaitu motivasi individu dan orang tua menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah ke SMA/SMK/MA. Menurut Mulyasa dalam Romadhani (2014:18) motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu, peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi tinggi dalam diri anak akan mendorong mereka untuk semangat dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### 2. Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam penelitian ini adalah faktor geografis berupa jarak, waktu tempuh, alat transportasi, biaya transportasi, kondisi jalan. Jarak berdasarkan hasil penelitian, dideskripsikan bahwa faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA di Kecamatan Galis sebanyak 50,8 % atau 30 responden bertempat tinggal antara 1,1 – 3 km dari gedung sekolah. Menurut Bintarto (1979:10) bahwa semakin dekat jarak antar daerah berarti semakin mudah kontak terjadi dan mudah mengalami

kemajuan. Semakin dekat jarak rumah ke sekolah akan menjadi pertimbangan anak untuk melanjutkan sekolah.

Waktu tempuh berdasarkan hasil penelitian, dideskripsikan bahwa waktu tempuh tidak menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA di Kecamatan Galis terlihat dari waktu tempuh dari rumah kurang dari atau sama dengan 10 menit sebanyak 49,2 % atau 29 responden ke gedung sekolah. Aksesibilitas dikatakan baik apabila waktu tempuh relatif singkat, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan positif antara waktu tempuh dengan faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA di Kecamatan Galis.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan bahwa alat transportasi tidak menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA di Kecamatan Galis. Hal tersebut terlihat dari alat transportasi yang digunakan yaitu antar jemput sebanyak 45,8 % atau 27 responden. Menurut Black (dalam Miro, 2005:18) alat transportasi adalah tersedianya sarana transportasi yang dipakai atau digunakan untuk menuju ke sekolah, dapat berupa kendaraan pribadi seperti sepeda, sepeda motor atau mobil maupun kendaraan umum. Hasil penelitian 45,8 % di antar jemput olah orang tua yang berarti responden memiliki kendaraan pribadi yang dapat digunakan untuk antar jemput ke sekolah. Diisimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara alat transportasi dengan faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA di Kecamatan Galis.

Biaya transportasi dalam melakukan perjalanan berperan dalam menentukan mudah tidaknya tempat tujuan dicapai, biaya transportasi yang tidak terjangkau mengakibatkan orang kalangan ekonomi bawah tidak mau melakukan perjalanan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan bahwa alat transportasi tidak menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA di Kecamatan Galis terlihat dari biaya transportasi yang dikeluarkan yaitu kurang dari Rp.1000 sebanyak 72,9 % atau 43 responden. Biaya yang dikeluarkan untuk

mencapai sekolah menjadi pertimbangan orang tua untuk menyekolahkan anak dengan jarak yang jauh dari tempat tinggal. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara biaya transportasi dengan faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA di Kecamatan Galis.

Kondisi jalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi jalan yang dilewati dari rumah ke gedung sekolah untuk menempuh pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan bahwa alat transportasi tidak menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA di Kecamatan Galis terlihat dari kondisi jalan yang dilalui yaitu jalan beraspal, terdapat beberapa kerusakan tetapi masih dapat dilewati segala jenis kendaraan sebanyak 64,4% atau 38 responden. Menurut Ferry Indraharti (2005:22-23) perannya jalan dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu jalan arteri, kolektor dan lokal. Jalan yang dilalui di kecamatan galis dari rumah ke gedung sekolah termasuk dalam jalan lokal yang karakteristik perjalanannya jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, jumlah jalan masuk tidak dibatasi. Kondisi jalan yang dilalui yaitu jalan beraspal, terdapat beberapa kerusakan tetapi masih dapat dilewati segala jenis kendaraan sehingga tidak terdapat hubungan yang positif antara kondisi jalan dengan faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA di Kecamatan Galis.

### 3. Kondisi Sosial

Kondisi sosial dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir orang tua yang ditempuh dengan melihat ijazah orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan bahwa pendidikan terakhir orang tua menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA di Kecamatan Galis. Hal tersebut terlihat dari pendidikan terakhir orang tua yaitu lulusan SD sebanyak 81,4 % atau 48 responden. Menurut Martin (2010:167) hasil pendidikan anak yang diperoleh dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi pendidikan seorang anak adalah pendidikan orang tua dan lingkungan yang terdapat di keluarga tersebut. Keluarga yang memiliki persepsi yang baik terhadap

pendidikan maka hal tersebut akan membangkitkan semangat sekolah dan dapat meningkatkan perkembangan anak. Presepsi yang baik akan pendidikan akan berpengaruh terhadap orang tua yang berupaya dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pendidikan terakhir orang tua dengan faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA di Kecamatan Galis.

#### 4. Kondisi Ekonomi

Pendapatan keluarga adalah kumpulan dari bebrbagai penghasilan yang diperoleh anggota keluarga selama satu bulan dan dinyatakan dalam rupiah.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan bahwa faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA di Kecamatan Galis sebanyak 50,8 % atau 38 responden memiliki pendapatan yang kurang dari Rp.500.000. Pendapatan orang tua berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak. Semakin tinggi pendapatan orang tua, kesempatan untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi akan semakin mudah. Pendapatan yang rata-rata hanya Rp. 500.000/bulan belum mencukupi segala kebutuhan keluarga. Sekolah telah ditanggung oleh pemerintah, namun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari belum cukup. Penyebab anak tidak melanjutkan sekolah karena lebih memilih untuk membantu orang tua dengan menacari pekerjaan atau merantau ke luar kota untuk membantu perekonomian keluarga.

Beban tanggungan keluarga berdasarkan hasil penelitian dideskripsikan bahwa faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK/MA di Kecamatan Galis sebanyak 57,6 % atau 34 responden atau rata-rata memiliki beban tanggungan keluarga antara 1-4 orang yang masih tergolong sedikit atau termasuk dalam keluarga ideal. Setiap keluarga mempunyai jumlah angka beban tanggungan yang berbeda-beda. Asumsinya semakin banyak jumlah angka beban tanggungannya dalam satu keluarga maka kebutuhannya akan semakin banyak. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas keluarga yaitu jumlah beban tanggungan keluarga dan sempitnya lapangan pekerjaan, apabila seseorang menggantungkan diri pada sektor pertanian, banyaknya

tanggungan keluarga karena berhubungan terhadap pola konsumsi dan biaya sehari-hari.

## **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah pada SMA/SMK/MA di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Motivasi individu sebanyak 59,3 % masih rendah sehingga menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah pada jenjang sekolah menengah (SMA/SMK/MA) di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan
2. Motivasi orang tua sebanyak 50,8 % rendah sehingga menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah pada jenjang sekolah menengah (SMA/SMK/MA) di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan
3. Kondisi sosial dari pendidikan terakhir orang tua sebanyak 81,4 % yaitu lulusan SD menjadi faktor- penyebab anak tidak melanjutkan sekolah pada jenjang sekolah menengah (SMA/SMK/MA) di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan
4. Kondisi ekonomi sebanyak 57,6 % memiliki beban tanggungan keluarga sedikit sehingga bukan faktor- penyebab anak tidak melanjutkan sekolah pada jenjang sekolah menengah (SMA/SMK/MA) di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan
5. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah pada SMA/SMK/MA di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut :
  - 1) Motivasi individu masih rendah (59,3 %),
  - 2) Motivasi orang tua rendah (50,8 %),
  - 3) Pendidikan terakhir orang tua lulusan SD (81,4 %)
  - 4) Pendapatan yang kurang dari Rp.500.000 (50,8 %).

### **B. Saran**

#### 1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bangkalan

Pemerintah perlu melaksanakan sosialisasi kepada seluruh masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Mempertimbangkan persebaran sekolah yang merata pada setiap daerah.

## 2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan terutama bagi orang tua agar selalu memonitoring dan memotivasi anaknya dalam hal belajar dan memberikan arahan tentang pentingnya pendidikan bagi anak meskipun pendidikan terakhir yang dimiliki masih tergolong rendah tetapi anak harus tetap melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

## 3. Bagi Anak

Untuk anak yang sudah putus sekolah meskipun sudah tidak bersekolah diharapkan mampu melatih skill dan menambah wawasan untuk bekal kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, 1979. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta : LP3ES
- Budiyono. 2003. *Geografi Sosial. Buku Ajar Pendidikan Geografi*. FKIP. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Faisol. 2018. *Kajian Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Lulusan SMP/Mts yang melanjutkan keSMA/SMK Sederajat Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo*. Skripsi. Unesa: Surabaya
- Hamdani. 2016. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Indraharti, Ferry. 2005. *Faktor Faktor Penyebab Rendahnya Lulusan SMP Melanjutkan Ke SMA Bagi Penduduk Desa Kemiriombo Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Unnes, Semarang
- Martin, Leo. 2010. *Financial Planning For Autis Child : Perencanaan Keuangan Untuk Orang Tua Dengan Anak Penderita Autis*. Yogyakarta : Katahati
- Miro, Fidel. 2005. *Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Erlangga.
- Romadhani, Sukron. 2014. *Faktor-faktor Penghambat Ketuntasan Wajib Belajar 9 Tahun Pada Usia Sekolah 7-15 Tahun di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Semarang : UNNES Semarang
- Statistik Pendidikan. 2017. *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan Tahun 2017*. (online)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

